



Analysis of Student Perception of the Use of E-Learning in the Independent Curriculum at the Department of Arabic Language Education FTK UIN Mataram

Lia Dianti¹ Suparmanto² Auni Islahatun Diniyati³ Herawati⁴ Alisa Muwazanatul hayati⁵

Universitas Islam Negeri Mataram ¹²³

liadianti25@gmail.com, suparmanto181@gmail.com

muwazanatulhayatialisa@gmail.com, auniislahd06@gmail.com, hera16592@gmail.com.

Received: 24 Desember, 2023

Reviewed: 25 April, 2024

Accepted: 9 May, 2024

Abstract

This research investigates students' perspectives on E-Learning within the Merdeka Curriculum in the Department of Arabic Language Education at UIN Mataram. Utilizing two questionnaires, the study reveals that the majority of students provided positive responses to E-Learning, although certain aspects require improvement. Evaluation of Zoom Meeting highlights its strengths and challenges, while Google Meet and Google Classroom are explored as alternative options, each with their own advantages and challenges. The research provides a comprehensive overview of students' experiences in distance learning and the applications employed.

Keywords: E-Learning, Merdeka Curriculum, Arabic Department

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki pandangan mahasiswa terhadap E-Learning dalam Kurikulum Merdeka di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Mataram. Dengan menggunakan dua kuesioner, penelitian mengungkapkan mayoritas mahasiswa memberikan respon positif terhadap E-Learning, namun beberapa aspek perlu perbaikan. Evaluasi terhadap Zoom Meeting menunjukkan kelebihan dan tantangan, sementara Google Meet dan Google Classroom juga dieksplorasi sebagai alternatif dengan kelebihan

dan tantangan masing-masing. Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh dan aplikasi yang digunakan.

Kata Kunci: E-Learning, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Bahasa Arab

Pendahuluan

Persepsi dalam kamus diartikan sebagai proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus diperoleh dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak (Umam, 2010).

Persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera (Jenetia Nikita Pangerapan, Antonius Boham, Julius L. K Randang, 2020). Mahasiswa merupakan seseorang yang belajar baik di sekolah tinggi, institut, universitas, akademi maupun di perguruan tinggi. Dalam istilah umum, maha adalah strata tertinggi dalam sebuah kehidupan. Maka bisa dipastikan mahasiswa adalah murid yang belajar menuntut ilmu di perguruan tinggi. Menurut Sarwono, mahasiswa adalah orang yang secara terdaftar untuk mengikuti pelajaran di sebuah perguruan tinggi dengan batasan umur sekitar 18-30 tahun (Larasati, 2019).

Jadi persepsi adalah kemampuan manusia untuk menerima informasi dari lingkungan melalui proses penginderaan. Ini merupakan aspek psikologis yang penting dalam merespons gejala sekitarnya. Sementara itu, mahasiswa, dalam konteks pendidikan, adalah individu yang aktif belajar di lembaga pendidikan tinggi dan memiliki peran khusus dalam mengejar ilmu di tingkat perguruan tinggi. Keduanya menyoroti pentingnya pemahaman terhadap lingkungan sekitar dan komitmen dalam mengejar pengetahuan di tingkat pendidikan tinggi sebagai bagian dari strata tertinggi dalam kehidupan.

E-learning berasal dari dua kata yaitu kata elektronik yang berarti perangkat elektronik dan kata learning yang berarti pembelajaran. Berdasarkan prinsip etimologi tersebut secara sederhana e-learning dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan media elektronik (Gera, 2020). E-learning merupakan suatu IPTEK yang relatif baru di Indonesia. E-learning terdiri dari dua bagian, yaitu „e“ yang merupakan singkatan dari „electronic“ dan „learning“ yang berarti „pembelajaran“. Jadi e-learning berarti pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronika, khususnya perangkat komputer. Karena itu, maka elearning sering disebut pula dengan „online course“. Dalam berbagai literatur, e-learning didefinisikan sebagai berikut :E-learning is a generic term for all technologically supported learning using an array of teaching and learning tools as phone bridging, audio and videotapes, teleconferencing, satellite transmissions, and the more recognized webbased training or computer aided

instruction also commonly referred to as (Fadrianto, 2019). Menggunakan e-learning tidak berarti menggantikan pembelajaran, tetapi memperkuat pembelajaran melalui perkembangan teknologi. Dengan demikian e-learning merupakan bantuan alat atau perangkat elektronika yang membantu kegiatan pembelajaran (Devi Puspita Ayu, Rahma Amelia, 2020).

Karakteristik penggunaan e-learning, diantaranya adalah, Pertama, memanfaatkan jasa teknologi elektronik, dimana pengguna (guru dan siswa, siswa dan siswa atau guru dan guru) dapat berkomunikasi dengan mudah dan tanpa dibatasi oleh peraturan yang berlaku. Kedua, memanfaatkan kelebihan dari perangkat komputer seperti, media digital dan jaringan komputer. Ketiga, penggunaan bahan ajar secara mandiri, yaitu semua materi belajar dapat disimpan dalam di komputer sehingga sewaktu-waktu dapat bilamana memerlukan dapat di akses oleh pengguna (siswa dan guru) dimana dan kapan saja. Keempat, memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil belajar dan lain-lain (Chusna, 2019).

Merdeka Belajar adalah sebuah program yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim sebagai upaya mewujudkan kemerdekaan dalam belajar. Dikatakan merdeka dalam belajar artinya siswa memiliki kebebasan untuk berpikir dan berekspresi. Dengan adanya program Merdeka Belajar ini, pemerintah berharap dapat menghadirkan pendidikan yang bermutu tinggi bagi semua peserta didik di Indonesia. Merdeka belajar menuntut guru untuk memahami suatu konsep sebelum mengajar siswa. Tanpa pemahaman ini, pembelajaran bisa terhambat. Pada tahun mendatang, sistem pengajaran di Indonesia akan berubah menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Siswa akan lebih dilibatkan dalam pembelajaran, dan mereka akan belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan minat dan bakat mereka. Sistem peringkat akan dihapus karena dinilai tidak relevan dan dapat membuat siswa merasa stres. Perubahan ini bertujuan untuk membentuk pelajar yang siap kerja dan berkarakter. Merdeka belajar mendorong inovasi di lembaga pendidikan, termasuk sekolah dan madrasah, serta meningkatkan kompetensi guru (Indah Solekhah Candra, 2023).

Pendidikan merupakan tonggak sejarah bagi pemerintah dalam membangun bangsa dan negara. Dalam UUD 1945 dengan jelas menyatakan bahwa pemerintah Indonesia mendapat tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat Indonesia. Pendidikan membutuhkan manajemen yang tepat dalam hal pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi. Tanpa manajemen yang tepat, pendidikan tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Langkah pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan terus menerus melakukan perbaikan kurikulum. Menurut Bahri, 2017 kurikulum ialah rencana untuk memfasilitasi proses belajar mengajar di bawah arahan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan dan guru. Untuk lebih lanjut, Nasution juga mengatakan, ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya mencakup

semua kegiatan yang direncanakan, tetapi juga peristiwa yang berlangsung dibawah pengawasan sekolah (Fildza Malahati, 2023).

Pendidikan merupakan upaya untuk memajukan kehidupan manusia. Hasil dari inovasi dan pendidikan berupa perkembangan teknologi. Sementara teknologi dibuat guna memudahkan manusia dalam berbagai pekerjaan. Perkembangan teknologi juga telah membantu manusia dalam pelaksanaan pendidikan. Teknologi terus berkembang melalui inovasi berbagai pihak baik secara individual, kelompok, organisasi swasta, dan pemerintah (Darmawan, 2022).

Penerapan kurikulum di Indonesia mengalami beberapa perubahan dalam sejarah pendidikan dari tahun 1945 hingga tahun 2020 diantaranya yakni kurikulum rentjana pelajaran 1947 (kurikulum 1947), rencana pelajaran terurai 1952 (kurikulum 1952), rentjana pendidikan 1964 (kurikulum 1964), kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999, kurikulum berbasis kompetensi (KBK 2004), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006) dan kurikulum 2013 (K13) (Alham (Devi Puspita Ayu,Rahma Amelia, 2020)uddin, 2014). Dari perubahan kurikulum tersebut dapat diketahui bahwa kurikulum di Indonesia mengalami perubahan dengan mengikuti perkembangan zaman guna memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan. Karena seiring dengan berkembangnya berbagai macam kebutuhan dan tuntutan hidup, beban sekolah pun semakin berat sebab sekolah tidak hanya sekedar untuk mencerdaskan peserta didik dari segi pengetahuan saja, akan tetapi dituntut untuk mengembangkan karakter peserta didik, minat dan bakat, serta membentuk kepribadian, bahkan sekolah dituntut untuk mengasah berbagai keterampilan yang dimiliki peserta didik (Bulqis, 2023).

Kurikulum Merdeka adalah suatu kurikulum yang di mana dalam pembelajarannya terdapat intrakurikuler atau dalam pengertiannya adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik yang beragam supaya lebih konseptual atau ideal agar peserta didik mempunyai waktu agar dapat memahami konsep pengajar dan dapat menguasai kompetensi yg di arahkan. Dalam pembelajaran Merdeka ini menerapkan konsep-konsep yang berkaitan dengan materi yang tidak terikat sesuai minat dan bakat yang dimiliki oleh para peserta didik sesuai dari kebutuhan karakteristik peserta didik perindividu. Kurikulum merdeka ini dahulunya akan digunakan di tahun 2024 mendatang, akan tetapi kurikulum ini sudah menjadi alternatif bagi pembelajaran satuan pendidik, dan kurikulum ini bukanlah kurikulum yang sangat diwajibkan untuk diterapkan bagi para satuan pengajar. Dari kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka perbedaannya ialah dalam kurikulum 2013 kurikulum ini berfokus terhadap intrakurikuler yang dilakukan dalam face to face, sedangkan dalam kurikulum merdeka ini menggunakan gabungan pembelajaran intrakurikuler (70-80% dari JP) dan kokurikuler (20-30% JP) melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. Untuk kurikulum merdeka ini sendiri memiliki kelebihan itu sendiri untuk menciptakan peserta didik yang cerdas dan unggul yang memang hanya berpusat pada materi essensial dan

pengembangan kompetensi peserta didik pada tingkatannya. Untuk perangkat dalam pembelajaran kurikulum merdeka itu sendiri sangat beragam bahan perangkat ajar yang digunakan oleh pengajar dalam upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Belajar. Contoh dari perangkat ajar kurikulum merdeka ini yaitu modul pengajaran, buku teks pelajaran, dan video pembelajaran (Simatupang, 2023).

Kelebihan kurikulum merdeka yakni lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Sekolah menjadi lebih merdeka karena diberikan kewenangan untuk mengendalikan dan mengembangkan kurikulum pembelajaran sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan peserta didik hal. Kemudian pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih efektif dan interaktif (Numerayasa). Dari segi pembuatan RPP kelebihan kurikulum merdeka ialah guru dipermudah dalam urusan administratif karena pembuatan RPP hanya terdiri dari tiga komponen inti diantaranya yakni tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan assessment. Salah satu kelemahan kurikulum merdeka ialah memungkinkan timbulnya ketidakjelasan strategi, metode serta media pembelajaran yang efektif karena boleh jadi guru mengabaikan proses tersebut (Rudiyanto, 2022). Kemudian dalam penelitian yang dilakukan di SDN 244 Guruminda yang dituangkan dalam sebuah jurnal yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" mengatakan bahwa pada saat diterapkannya kurikulum merdeka reaksi peserta didik bingung, diam dan tidak mau bicara (Barlian, 2022).

Metode

Dalam penelitian ini, kita menggunakan cara untuk mengerti pandangan mahasiswa tentang menggunakan E-Learning di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram, khususnya dalam Kurikulum Merdeka. Dengan cara ini kita mencari informasi tentang pikiran, sikap, dan pendapat mahasiswa soal pembelajaran.

Kita fokus ke apa yang mahasiswa pikirkan tentang menggunakan E-Learning selama Kurikulum Merdeka. Untuk mendapatkan informasi ini, kita mempunyai dua kuesioner dengan pertanyaan. Kuesioner pertama kita melihat hasilnya secara umum menggunakan angka dan yang kedua kita melihat pola pikirnya menggunakan analisis faktor.

Kuesioner ini akan kita bagikan ke mahasiswa semester satu. Tujuannya untuk kita bisa melihat pandangan dari semua orang. Dengan cara ini, kita berharap bisa paham lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa menanggapi menggunakan E-Learning dalam Kurikulum Merdeka selama satu semester kuliah.

Hasil dan Pembahasan

Data dari mahasiswa semester 1 dikumpulkan dengan dua buah angket yang masing-masing terdiri dari beberapa pernyataan. Data yang dikumpulkan mencakup pendapat subjektif mahasiswa terhadap penggunaan e-learning pada persepsi mahasiswa terhadap e-learning secara umum. Pendapat mahasiswa setelah mengalami pembelajaran menggunakan e-learning dikategorikan menjadi 6 (enam) aspek, yaitu: (1) tujuan

pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) sistem sosial, (4) aturan peran, (5) aspek interaktif, dan (6) sistem penunjang.

Dari segi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, aturan peran, interaktivitas, dan sistem penunjang, mayoritas mahasiswa setuju bahwa desain pembelajaran e-learning yang berhubungan dengan aspek-aspek tersebut memadai. Sedangkan dari aspek sistem sosial, mahasiswa menilai bahwa perancangan aspek tersebut dalam e-learning masih belum cukup.

Instrumen untuk mengukur pendapat mahasiswa mengenai e-learning sangat baik. Setelah diolah dengan analisis faktor pertanyaan-pertanyaan yang terkelompok menjadi enam kelompok yang diberi nama aspek motivasi, kemudahan, manfaat, efisiensi, daya tarik, dan keharusan. Dosen maupun mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran dengan e-learning motivatif, mudah digunakan, bermanfaat, efisien, menarik, dan merupakan suatu keharusan.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa mahasiswa menyatakan tidak jelas saat melakukan pembelajaran online menggunakan E-Learning. Sementara itu ada beberapa mahasiswa juga mengakui, cukup jelas dan beberapa mahasiswa lainnya menyatakan jelas. Data lainya adalah seorang mahasiswa mengatakan bahwa saat pembelajaran sering tidak jelas dikarenakan faktor pembicara yang kadang ada kadang menghilangkan tergantung kekuatan sinyal dan suara saat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa dapat menerima pembelajaran dengan cukup jelas. Selanjutnya efektifitas pembelajaran online menggunakan E-Learning yang diberlakukan di Universitas Islam Negeri Mataram menjadikan mahasiswa lebih fleksibel saat melaksanakan perkuliahan. Dimana mahasiswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan mengemukakan pendapat dalam forum perkuliahan yang dilaksanakan secara online. Belajar dari rumah membuat mereka tidak merasakan tekanan sebaya yang biasa mereka rasakan ketika belajar bersama teman di dalam perkuliahan yang dilaksanakan secara tatap muka. Ketidakhadiran dosen secara fisik juga membuat mereka tidak merasa Efektivitas Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh secara online bagi mahasiswa memiliki tantangan tersendiri. Tantangan tersebut berkaitan dengan ketersediaan layanan internet. Mahasiswa mengaku harus mempunyai kuota data lebih. Apalagi sebagian besar mahasiswa mengaksesnya dengan layanan data seluler pribadi. Sementara, hanya sebagian kecil mahasiswa yang menggunakan WIFI.

Berikut adapun beberapa media E-Learning yang telah digunakan oleh mahasiswa PBA semester 1 dalam pembelajaran berbasis E-Learning di jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

1. Zoom meeting

Zoom meeting adalah aplikasi komunikasi yang berbasis video. Aplikasi ini tergolong aplikasi yang fleksibel karena bisa diakses via Android, iOS, dan website. Sehingga, memudahkan para penggunanya untuk menggunakannya di smartphone atau komputer. Aplikasi ini merupakan aplikasi buatan Eric Yuan sejak 2011 dan saat ini berkantor pusat di San Jose, California, Amerika Serikat. Aplikasi Zoom Meeting kerap dijadikan sebagai alat untuk meeting jarak jauh terutama dengan video (Sintya.PJ, 2021).

Aplikasi Zoom Meeting dinilai mempunyai kualitas yang memenuhi. Dalam tahun ini saja, jumlah pengguna aplikasi ini telah mengalami perkembangan pesat.

Diperkirakan hampir semua perguruan tinggi (PT) di Indonesia menggunakan aplikasi Zoom Meeting dalam proses pembelajaran di Kurikulum Merdeka. Pada Zoom Meeting interaksi antara dosen dan mahasiswa dapat dilakukan tanpa ada lagi batasan ruangan dan waktu. Dosen dapat memanfaatkan aplikasi ini baik sebagai pengganti ketika dosen harus berhalangan hadir atau sebagai pendukung perkuliahan seperti memberikan materi diawal perkuliahan berkenaan dengan tujuan pembelajaran atau dapat juga memberikan materi sebagai rangkuman, memberikan tugas bahkan tes. Materi perkuliahan, bahan diskusi atau soal tes dapat diunggah ke dalam sistem Zoom Cloud Meeting, untuk dapat dilihat secara bersama-sama oleh dosen dan mahasiswa. Penyajian materi dalam bentuk file dengan berbagai format seperti PDF, DOC, XLS, PPT dan berbagai bentuk lainnya. Sistem aplikasi yang sederhana dimaksudkan agar lebih mudah dipelajari dan dioperasikan oleh mahasiswa. Komunikasi atau interaksi antara dosen dan mahasiswa didesain seolah mahasiswa berada langsung dihadapan dosen melalui layar komputer atau handphone. Sedapat mungkin komunikasi antara dosen dan mahasiswa dilakukan melalui sistem yaitu pada saat dosen memberikan materi kuliah, mahasiswa dapat langsung menyaksikan sehingga dosen tidak perlu harus menuliskan.

Dari uraian diatas bisa kita simpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan Aplikasi Zoom Meeting sangat banyak. Diantaranya yaitu:

1) Fleksibilitas Akses:

Zoom Meeting dapat diakses melalui Android, iOS, dan website, memberikan fleksibilitas kepada pengguna untuk menggunakan aplikasi ini di berbagai perangkat seperti smartphone atau komputer.

2) Kualitas yang Memuaskan:

Aplikasi ini dinilai memiliki kualitas yang memuaskan, mencerminkan peningkatan signifikan dalam jumlah pengguna, terutama di kalangan perguruan tinggi di Indonesia.

3) Meeting Jarak Jauh:

Zoom Meeting menjadi alat yang efektif untuk meeting jarak jauh, menghilangkan batasan ruangan dan waktu. Interaksi antara dosen dan mahasiswa dapat terjadi tanpa hambatan.

4) Fasilitas Pengajaran:

Dosen dapat menggunakan Zoom Meeting sebagai pengganti atau pendukung perkuliahan, memberikan materi, memberikan tugas, bahkan mengadakan tes. Materi perkuliahan dapat diunggah ke dalam sistem Zoom Cloud Meeting dengan berbagai format file.

5) Sederhana dan Mudah Dipelajari:

Sistem aplikasi yang sederhana memudahkan mahasiswa untuk mempelajarinya dan mengoperasikannya. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa dirancang sedemikian rupa sehingga terasa seolah-olah mahasiswa berada langsung dihadapan dosen melalui layar komputer atau handphone.

Dengan demikian, Aplikasi Zoom Meeting membawa berbagai kelebihan yang melibatkan fleksibilitas, kualitas, efektivitas dalam meeting jarak jauh, fasilitas pengajaran, dan kemudahan dalam penggunaan. Namun disamping semua kelebihan

yang ditawarkan oleh aplikasi Zoom Cloud Meeting, ternyata juga terdapat beberapa kelemahan yang masih harus perlu dievaluasi, antara lain:

1. Keterbatasan Keamanan:

Zoom Meeting telah menghadapi perhatian terkait masalah keamanan, termasuk insiden kebocoran data dan kehadiran tanpa izin (zoombombing). Ini menunjukkan adanya tantangan dalam aspek keamanan aplikasi.

2. Ketergantungan pada Koneksi Internet:

Penggunaan Zoom Meeting sangat tergantung pada koneksi internet yang stabil. Kondisi jaringan yang kurang baik dapat menyebabkan gangguan dalam pelaksanaan meeting dan menurunkan kualitas pengalaman pengguna.

3. Keterbatasan Fungsionalitas Gratis:

Beberapa fitur dan fungsionalitas terbaik Zoom Meeting hanya tersedia dalam versi berbayar. Penggunaan versi gratis dapat memberikan pengalaman yang lebih terbatas dibandingkan dengan versi berbayar.

4. Kemungkinan Penyalahgunaan:

Adanya risiko potensial untuk penyalahgunaan aplikasi, seperti tindakan tidak etis atau pembobolan privasi, mengharuskan pengguna dan penyelenggara meeting untuk mengambil langkah-langkah lebih lanjut untuk menjaga keamanan dan integritas.

5. Ketergantungan pada Teknologi:

Meeting virtual melalui aplikasi seringkali kurang dapat menggantikan interaksi tatap muka secara penuh. Hal ini dapat mengurangi keakraban dan nuansa sosial dalam proses pembelajaran atau pertemuan. Dalam penggunaan Aplikasi Zoom Meeting, penting untuk mempertimbangkan dan mengatasi kekurangan-kekurangan ini agar pengalaman pengguna tetap optimal dan aman. Google meet

2. Google meet

Google Meet merupakan salah satu aplikasi google dengan fitur video conference yang dapat digunakan untuk rapat maupun kegiatan belajar mengajar selama pembelajaran jarak jauh. Aplikasi ini bisa menampung sampai 250 pengguna dalam satu konferensi meeting virtual. Selain itu, juga dapat melakukan live streaming dengan 100.000 penonton dalam satu domain. Google meet merupakan versi terbaru dari pendahulunya yakni google hangout dan google chat. Google meet tidak hanya dapat digunakan di PC saja namun juga sudah tersedia pada Android maupun IOS. Penggunaannya pun cukup mudah hanya dengan membuat akun gmail (Ema Fidiatun Khasanah, 2022).

Dari teks di atas, dapat disimpulkan bahwa Google Meet adalah aplikasi dari Google yang menyediakan fitur video conference untuk keperluan rapat atau pembelajaran jarak jauh. Aplikasi ini mampu menampung hingga 250 pengguna dalam satu pertemuan virtual dan juga mendukung live streaming dengan 100.000 penonton dalam satu domain. Google Meet merupakan versi terbaru dari Google Hangout dan Google Chat, serta dapat diakses tidak hanya melalui PC tetapi juga

melalui perangkat Android dan iOS. Penggunaannya pun cukup sederhana, hanya dengan membuat akun Gmail.

3. Google Classroom

Google Classroom adalah layanan web gratis dari Google untuk sekolah, yang bertujuan untuk menyederhanakan pembuatan, pendistribusian, dan penilaian tugas, tanpa menggunakan kertas. Tujuan utama dari Google Classroom adalah untuk mengefisienkan proses penyebaran dokumen antara guru dan siswa. Google Classroom pertama kali diperkenalkan sebagai suatu fitur G-Suite bagi pendidikan, yang kemudian dirilis secara resmi pada 12 Agustus 2014. Pada tahun 2014 sampai dengan 2016, pengembangan Google Classroom tidak diperuntukkan bagi semua orang, tetapi hanya bagi sekolah yang bekerjasama dengan Google. Namun, pada Maret 2017, Google Classroom dapat diakses oleh seluruh orang dengan menggunakan Google pribadi (Munasiah, 2021). Selain itu, Google Classroom dapat diakses secara gratis melalui komputer maupun gawai. Aplikasi ini dapat diunduh melalui playstore pada Android atau app store pada iOS. Google Classroom merupakan sebuah aplikasi berbasis internet yang memungkinkan terciptanya ruang kelas di dunia maya. Dengan menggunakan aplikasi ini, guru hanya perlu untuk membuat kelas dan membagikan kode kelas tersebut kepada siswa, sehingga siswa dapat bergabung dalam kelas tersebut.

Kelebihan utama dari Google Classroom, yaitu penghematan waktu dan fitur yang sangat sederhana, sehingga mudah untuk digunakan (Suharsana, 2019). Izenstark & Leahy (2015) mengemukakan beberapa kelebihan dari Google Classroom sebagai salah satu bagian dari Learning Management System (LMS), antara lain: (IZENSTARK & LEAHY, 2015)

1. Memiliki proses pengaturan yang cepat dan nyaman

Proses pengaturan Google Classroom sangat cepat dan nyaman daripada melakukan pemasangan atau pendaftaran pada LMS lokal atau provider. Guru dengan pengalaman penggunaan e-learning yang beragam tetap dapat mengaksesnya dengan mudah dan melakukan pendistribusian materi pelajaran dan tugas pada siswa.

2. Menghemat waktu

Siswa tidak perlu untuk mengunduh tugas tertentu dari guru. Guru hanya perlu membuat dan mendistribusikan bahan ajar pada siswa secara online. Selain itu, guru dapat menilai dan memberikan umpan balik untuk semua tugas siswa, bahkan dapat menentukan peringkat setiap siswa. Seluruh proses yang dilakukan tanpa kertas, sehingga tidak ada waktu yang terbuang untuk mendistribusikan dokumen fisik. Metode pembelajaran ini juga dapat disesuaikan dengan jadwal harian siswa, sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas secara online sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan oleh guru.

3. Meningkatkan kerjasama dan komunikasi

Salah satu manfaat penting dari penggunaan Google Classroom, yakni mewujudkan suatu kolaborasi secara daring yang efisien. Guru dapat mengirimkan pemberitahuan kepada siswanya untuk memulai diskusi atau aktivitas pembelajaran secara daring. Selain itu, siswa memiliki kesempatan untuk

memberikan umpan balik pada temannya dengan menuliskannya pada alur diskusi di Google Classroom. Kemudian, jika mereka membutuhkan bantuan karena mengalami kesulitan dalam memahami tugas atau ingin mempelajari topik-topik tertentu, mereka akan mendapatkan respon secara langsung dari teman virtual mereka.

4. Penyimpanan data yang terpusat

Dengan Google Classroom, semua partisipan termasuk guru dan siswa memiliki akses secara terpusat. Siswa dapat melihat seluruh tugas pada suatu folder khusus, dan mengetahui nilai pada aplikasi ini. Selain itu, guru dapat menyimpan materi dan aktivitas pembelajaran pada penyimpanan cloud. Mereka tidak perlu khawatir jika dokumen-dokumen tersebut akan hilang, karena semuanya tersimpan pada LMS gratis ini.

5. Pembagian bahan ajar yang cepat

Guru/ fasilitator pembelajaran daring memiliki akses untuk membagikan informasi dan bahan ajar, sehingga tidak perlu mengirim email satu per satu kepada masing-masing siswa. Guru hanya membagikan tautan mengenai materi yang akan diberikan pada siswanya.

Kesimpulan

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap mahasiswa semester 1 yang telah mengalami pembelajaran menggunakan e-learning pada Kurikulum Merdeka di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Desain pembelajaran yang digunakan sebagai pengganti perkuliahan tatap muka di kelas dinilai cukup memadai dipandang dari segi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, aturan peran, interaktivitas, dan sistem penunjang.
- b. Satu aspek yang dinilai masih belum cukup yaitu aspek sistem sosial.
- c. Informasi dari pendapat subjektif mahasiswa mengenai e-learning menunjukkan bahwa baik dosen maupun mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran dengan e-learning motivatif, mudah digunakan, bermanfaat, efisien, menarik, dan merupakan suatu keharusan.
- d. Beberapa mahasiswa menyatakan tidak jelas saat melakukan pembelajaran online menggunakan E-Learning. Sementara itu ada beberapa mahasiswa juga mengakui, cukup jelas dan beberapa mahasiswa lainnya menyatakan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. (2014). *Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)*.
- Barlian, U. C. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*.
- Bulqis, D. B. (2023). *PERSEPSI GURU TERHADAP KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDI PEKERTI (BP) DI SEKOLAH PENGGERAK SMPN 1 KEMANG BOGOR*. Jakarta.
- Chusna, N. L. (2019). *PEMBELAJARAN E-LEARNING*. Jakarta.
- Devi Puspita Ayu, Rahma Amelia. (2020). *PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS E-LEARNING DI ERA DIGITAL*. Jakarta.

- Darmawan, I. P. (2022). *PENGAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL (Perkembangan dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Ema Fidiatun Khasanah, D. E. (2022). *Analisis Penggunaan Google Meet dalam Pembelajaran terhadap Kecerdasan Emosional Siswa*.
- Fadrianto, A. (2019). *E-Learning Dalam Kemajuan Iptek Yang Semakin Pesat*. Palembang.
- Fildza Malahati, A. F. (2023). *KURIKULUM MERDEKA: IMPLEMENTASI DI KELAS 1 SEKOLAH DASAR*. Yogyakarta.
- Gera, I. G. (2020). *Analisis Pembelajaran E-Learning dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme*.
- Indah Solekhah Candra, M. A. (2023). *Konsep Ekosistem Pendidikan Merdeka: Perspektif Filosofid dan Praktis Najelaa Shihab*. Surakarta.
- IZENSTARK, A., & LEAHY, K. L. (2015). *Google classroom for librarians: features and opportunities*.
- Jenetia Nikita Pangerapan, Antonius Boham, Julius L. K Randang. (2020). *PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KEPALA BERITA CLICK BAIT MEDIA ONLINE INSTAGRAM (STUDI PADA MAHASISWA JURUSAN ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK UNSRAT KONSENTRASI JURNALISTIK)*.
- Larasati, D. (2019). *Pengertian Persepsi Mahasiswa*.
- Mahfuz Rizqi Mubarak, d. (2020). *Zoom Cloud Meeting: Media Alternatif dalam Pembelajaran Maharah Kalam di Tengah Wabah Virus Corona (Covid-19)*.
- Munasiah, L. S. (2021). *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN GOOGLE CLASSROOM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DARING*.
- Numerayasa, I. W. (n.d.). *Workshop Review dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur*.
- Rudiyanto. (2022). *Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning*. Jakarta.
- Simatupang, T. M. (2023). *PERANGKAT PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA BAGI PARA PENDIDIK DAN PELAJAR*.
- Sintya,PJ, A. N. (2021). *PEMBELAJARAN ONLINE DENGAN MENGGUNAKAN GOOGLE MEET DAN GOOGLE ZOOM MEET*. Yogyakarta.
- Suharsana, Y. &. (2019). *Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris pada Perusahaan Property, Real Estate dan Building Construction)*.
- Umam, K. (2010). *Perilaku Organisasi*. Bandung.